

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN
KAB/KOTA DI JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Bakhtiar Al Yunussy Subrata

135020401111035



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
DAFTAR ISI.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
ABSTRAK	4
A. PENDAHULUAN.....	4
B. TINJAUAN PUSTAKA	6
C. KERANGKA TEORITIS	6
D. METODOLOGI PENELITIAN	7
E. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	8
F. PENUTUP.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh :

Nama : Bakhtiar Al Yunussy Subrata

NIM : 135020401111035

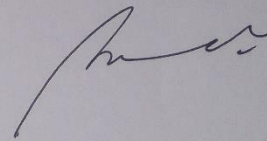
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang
dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2017.

Malang, 18 Januari 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR

Bakhtiar Al Yunussy Subrata

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: bakhtiarsubrata@gmail.com

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan identik menjadi masalah yang sering di hadapi oleh negara berkembang. Ketimpangan pendapatan yang cenderung tinggi dan ekstrim jika tidak segera diatasi akan menimbulkan terjadinya gejolak sosial di masyarakat seperti tingkat kriminalitas yang semakin tinggi, kesenjangan yang semakin parah antara golongan kaya dan miskin, dan penanganan maupun perbaikan yang semakin sulit dengan ketimpangan yang cenderung ekstrim. Sehingga untuk meminimalisir dampak dari ketimpangan pendapatan harus mengetahui faktor apa saja mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan kab/kota di Jawa Timur dengan periode penelitian antara tahun 2010 hingga tahun 2015. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi setelah ada interaksi dari ipm, produktivitas pertanian, dan kualitas jalan baik berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Keyword : Ketimpangan Pendapatan, Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi, Regesi Logistik

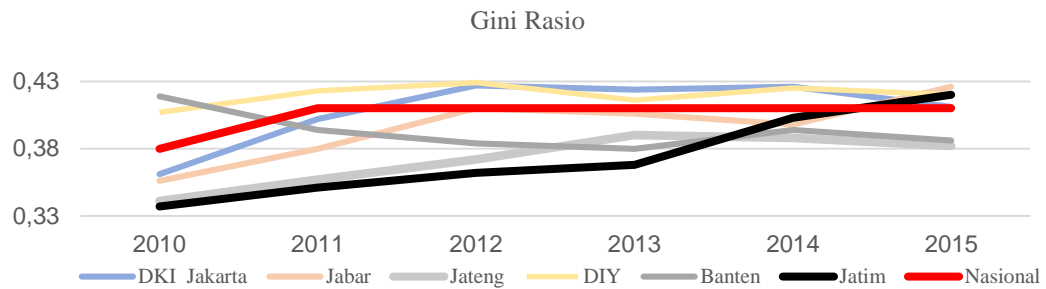
A. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering di hadapi negara berkembang. Menurut Tambunan (2001a) permasalahan seperti ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap pembangunan memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Di Provinsi Jawa Timur sendiri sering kali terjadi trade off antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur masih belum inklusif. Dimana pertumbuhan yang inklusif ini tidak bertumpu pada aspek pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga menitikberatkan pada aspek pemerataan dan efektivitas hasil pembangunan.

Menurut Ali dan Zhuan dalam Klasen (2010) pertumbuhan inklusif merupakan pertumbuhan yang dapat memperbaiki peluang dan aksesibilitas yang sama pada seluruh masyarakat. Serta pertumbuhan yang inklusif mencerminkan pertumbuhan yang dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan (Rauniyar dan Kanbur, 2010). Sehingga nantinya pertumbuhan yang inklusif ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembangunan dengan prinsip meningkatkan pertumbuhan (*pro-growth*), penciptaan lapangan pekerjaan (*pro-job*) serta pemerataan ketimpangan dan kemiskinan (*pro-poor*).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi di Indonesia. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur tergolong jauh lebih bagus jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika dibandingkan dengan Nasional. Namun meskipun laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selalu di atas Nasional tetapi tidak dimbangi dengan trend dari gini rasionya. Hal ini bisa dikatakan Provinsi Jawa Timur belum berhasil dalam proses pembangunannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya atau pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur belum mengarah ke pertumbuhan yang inklusif. Sering terjadi trade antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Bahkan trend gini rasio Jawa Timur yang cenderung meningkat sedangkan provinsi lain yang ada di pulau Jawa gini rasio cenderung relatif konstan setiap tahunnya.

Gambar 1: Perbandingan Gini Rasio Provinsi di Pulau Jawa



Sumber : BPS, data diolah (2017)

Bedasarkan gambar di atas ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio yang terjadi di Jawa Timur memiliki trend yang cenderung meningkat setiap tahunnya bahkan di tahun 2015 gini rasio Jawa Timur berada di atas Nasional. Sedangkan provinsi lain yang ada di pulau jawa gini rasionya cenderung stabil setiap tahunnya. Ketimpangan pendapatan yang cenderung tinggi dan ekstrim jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan permasalahan baru. Menurut Ginanjar (2008), Todaro (2011), dan Adelman (1973) masalah yang timbul dari ketimpangan pendapatan yang tinggi dan ekstrem adalah: Keparahan tingkat kemiskinan, Penanganan dan perbaikan semakin sulit, Tingkat pengangguran, Kesenjangan social, Gejolak Sosial.

Oleh karenanya Jika ketimpangan pendapatan terus dibiarkan tinggi dan tidak segera diatasi akan menimbulkan berbagai potensi masalah seperti kemiskinan yang semakin tinggi dan tingkat kesejahteraan yang semakin rendah. Dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi antar golongan masyarakat akan lebih sulit mengatasi kemiskinan dengan gini rasio yang tinggi. Sehingga permasalahan ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Timur cukup serius untuk diperhatikan. Jika tidak diperhatikan akan menimbulkan potensi dampak akibat ketimpangan pendapatan yang tidak segera diperbaiki. Sehingga bagaimana cara untuk mengatasi ketimpangan tersebut dengan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Robert Solow

Teori pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan ada bila terjadi pertumbuhan output. Pertumbuhan output sendiri bergantung pada pertumbuhan produk (tenaga kerja), pertumbuhan modal dan kemajuan teknologi. Teori Robert Solow menyatakan bahwa produksi merupakan kombinasi antara modal dan tenaga kerja. pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pendapatan masyarakat diperoleh melalui proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Teori Disparitas (Ketimpangan) Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003). Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya. Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan atau indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan diantaranya yaitu:

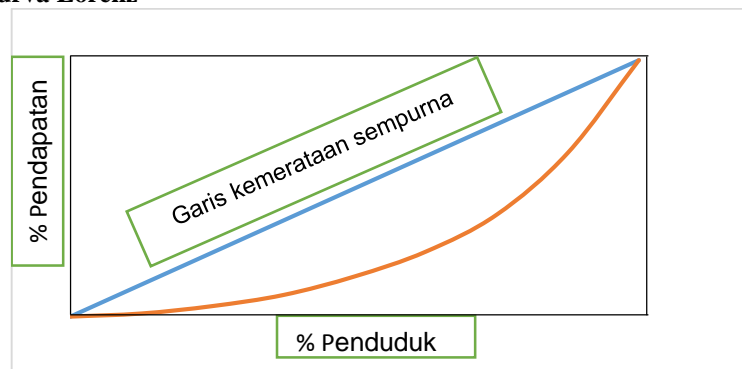
1. Rasio Gini

Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien yang semakin mendekati 0 berarti distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya koefisien yang semakin mendekati 1 berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Jadi koefisien Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya semakin besar koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidak-merataan sempurna (di mana satu orang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali). Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut Todaro (2003) adalah: lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi; antara 0,35 - 0,5 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Kurva ini terletak disebuah bujur sangkar yang disisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi dasarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang atau tidak merata.

Gambar 2 Kurva Lorenz



Sumber : Todaro (2003)

Semakin jauh kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Keadaan yang paling ekstrim dari ketidakmerataan sempurna, misalnya keadaan dimana seluruh pendapatan hanya diterima oleh satu orang, akan ditunjukkan oleh berhimpitnya kurva Lorenz tersebut dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal sebelah kanan.

3. Teori Distribusi Pendapatan Kaldor

Menurut Kaldor ada dua kelompok dalam masyarakat, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok mempunyai propensity to save (s) yang berbeda : s_p untuk kelompok kapitalis dan s_w untuk kelompok buruh, dan kita anggap bahwa $s_p > s_w$ (sebenarnya penentuan kelompok ini tidaklah harus antara golongan kapitalis dan buruh seperti yang dilakukan oleh Kaldor, tetapi bisa berdasarkan ciri-ciri sosio ekonomis yang lain, misal: kelompok penduduk perkotaan dan kelompok penduduk pedesaan atau kelompok sektor industri dan kelompok sektor pertanian dan sebagainya).

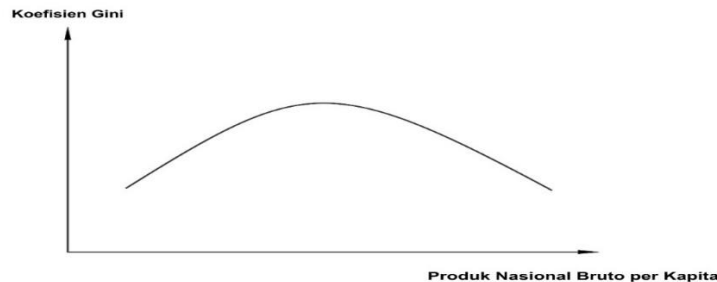
Jadi dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila $s_p > s_w$, maka semakin besar profit share semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model Kaldor menunjukkan akan adanya *Trade off* atau pilihan antarpertumbuhan GDP yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang timpang, atau pertumbuhan GDP yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

4. Teori Kuznet

Kuznet menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan, kesenjangan distribusi pendapatan

semakin tinggi (Djojohadikusumo, 1994). Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun (Todaro, 2003). Seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 3 Hipotesis Kuznet



Sumber : Todaro, 2003

Menurut Kuznet pertumbuhan awal seperti dijelaskan dalam model lewis, dimana pertumbuhan yang terjadi di awal pembangunan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Namun pada suatu titik tertentu pertumbuhan yang terjadi akan mengurangi tingkat gini rasio

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data publikasi badan pusat statistik wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi logistik dengan variabel $y=1$ ketimpangan pendapatan diatas jatim, $y=0$ ketimpangan dibawah jatim. Serta membuktikan hipotesis yang telah dibuat dan mengetahui pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

Dalam definisi operasional ini digunakan dan dipakai dalam pembahasan penelitian ini serta pengertian-pengertian lain yang masih berhubungan dengan pokok bahasan penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Ketimpangan pendapatan (Gini Rasio)

Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antar berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar penduduk.

2. Aktivitas ekonomi (Pertumbuhan ekonomi)

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

3. Kualitas SDM (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran konsumsi.

4. Produktivitas Pertanian

Rata produktivitas pertanian merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan indikator kesuburan lahan. Rata produktivitas pertanian merupakan seberapa luas lahan dibandingkan dengan besarnya produksi yang dihasilkan.

5. Infrastruktur Rasio Kondisi Jalan

Tingkat infrastruktur yang baik akan memperlancar proses pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan. Pembangunan infrastruktur seperti jalan, air, listrik, transportasi akan mempermudah dalam perdagangan antar daerah

Metode Analisis

Dalam Bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh pengaruh dari variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi. Model analisis yang digunakan adalah metode Logistic Regression atau analisis model logit. model regresi logistik. Pemilihan penggunaan model tersebut dengan alasan karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (dikotomi variable), dimana nilai variabel $Y = 1$ menyatakan adanya suatu karakteristik dan $Y = 0$ menyatakan tidak adanya suatu karakteristik (Ghozali, 2009).

Model Regresi Panel dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 G + E \dots\dots\dots 1$$

$$\alpha_1 = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e \dots\dots\dots 2$$

$$Y = \alpha_0 + (\beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}). G + \mu \dots\dots\dots 3$$

$$Y = \alpha_0 + \beta_0(G) + \beta_1(X_{1it}G) + \beta_2(X_{2it}G) + \beta_3(X_{3it}G) + \mu \dots\dots\dots 4$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Gini Rasio)

$Y = 1$ ketimpangan pendapatan diatas jatim

$Y = 0$ (ketimpangan pendapatan dibawah jatim)

α_1 = sensitivitas pertumbuhan ekonomi

α_0 dan β_0 = konstanta

G = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = IPM

X_2 = Produktivitas_Pertanian

X_3 = Kondisi jalan

μ = eror yang terakumulasi

It = wilayah&waktu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Regresi Logit

1. Overall test (pengujian parameter secara simultan)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

Tabel 1 Hasil Regresi Logistik

Number of obs	228
LR chi2(4)	35.82
Prob>chi2	0.000
Pseudo R2	0.1178

Sumber : Output stata, diolah (2017)

Bedasarkan tabel 1 nilai prob>chi2 sebesar 0.000 lebih rendah dari tingkat alfa 5 persen. Dengan demikian menolak H_0 yang menyatakan tidak ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen ada minimal satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan pada tabel 1 nilai Pseudo R-Squared dalam penelitian ini sebesar 0.1178 atau 11.78% berarti variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi setelah ada interaksi dari IPM, produktivitas pertanian, infrastruktur rasio kondisi jalan mampu menjelaskan variabel dependen gini

rasio sebesar 11.78% sedangkan sisanya sebesar 88.22% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

3. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai signifikansi lebih besar dari pada alfa 5 persen maka model dapat diartikan mampu memprediksikan nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena sesuai dengan observasinya (model layak).

Tabel 2 Output Stata Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

No	Keterangan	Nilai
1	number of observations	228
2	number of groups	38
3	number of groups	29.23
4	Prob > chi2	0.7807

Sumber : Output stata, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 0.7807. Nilai ini jauh lebih besar dari alfa 5 persen atau 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model layak (dapat diterima).

Hasil Analisis Regresi

Pengujian ini dilakukan menggunakan alat stata dengan rumus **“logit Ginirasio Pert_eko gx1 gx2 gx3”** pada hasil output stata jika tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari alfa yang digunakan sebesar 5 persen (0.05) dengan demikian Hipotesis Nol ditolak. Hasil output Stata sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

Variabel independen	coefisien	Std. Err.	P> z
G	8.457652	1.775433	0.000
Gx1	-1.430975	0.359848	0.000
Gx2	-0.438247	0.212303	0.039
Gx3	-0.072992	0.029683	0.014
Cons.	-0.942089	0.8433466	0.264

Sumber : Output stata, diolah (2017)

Dari hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.942089 + 8.45765G - 1.43097GX1 - 0.43824GX2 - 0.07299GX3 + E$$

Uji Hipotesis

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara masing-masing antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 3 pada kolom signifikan $p>|z|$ nilai semua variabel lebih kecil dari alfa sebesar 5 persen (0.05) oleh karena itu variabel pertumbuhan ekonomi (G), Pertumbuhan Ekonomi setelah ada interaksi dari IPM (Gx1), variabel Pertumbuhan Ekonomi setelah ada interaksi dari Produktivitas Pertanian (Gx2), variabel pertumbuhan ekonomi setelah ada interaksi dari Infrastruktur Rasio Kondisi Jalan (Gx3) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut secara parsial berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kriteria ketimpangan pendapatan diatas Jawa Timur.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil dari regresi variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil signifikan dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danawati (2016) yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dengan arah positif. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Kuznet yang menganggap pada tahap awal pembangunan pertumbuhan yang tinggi akan selalu diimbangi dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi pula kemudian berbalik arah pada tahap selanjutnya dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong terjadinya pemerataan dikarenakan adanya efek tetesan kebawah (*trickle down effect*).

Trickle down effect ini tidak terjadi ketika aktivitas perekonomian yang terjadi tidak dinikmati seluruh aspek golongan masyarakat. Akses aksesibilitas yang terjadi hanya menguntungkan golongan kaya dikarenakan memiliki peluang ekonomi yang jauh lebih tinggi seperti modal, pendidikan dan kesehatan yang tinggi dan berkualitas sedangkan golongan masyarakat miskin tingkat aksesibilitasnya tergolong rendah. Pertumbuhan maupun aktivitas ekonomi yang terjadi akan dinikmati masyarakat atau golongan kaya di perkotaan yang perekonomiannya di tunjang oleh sektor industri sedangkan golongan masyarakat miskin yang secara ekonomi di tunjang oleh sektor pertanian pertumbuhan dan aktivitas ekonomi yang terjadi relatif lambat dan kurang berkembangnya sektor pertanian yang menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat miskin yang mayoritas bekerja di sektor pertanian masih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat golongan kaya yang mayoritas bekerja di sektor industri. Hal ini yang menyebabkan terjadinya jurang atau gap ketimpangan antara golongan kaya dan golongan miskin.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Setelah Ada Interaksi Dari Kualitas IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari hasil regresi di atas bisa diketahui bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sejalan dengan penelitian dari Putri (2014) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Todaro (2004) yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor seperti kesehatan dan pendidikan yang dapat menanggulangi kesenjangan yang ada. Dengan adanya perbaikan kualitas SDM maka akan meningkatkan pendapatan perkapita daerah khususnya golongan masyarakat bawah atau miskin dan mengurangi ketimpangan.

Meningkatnya kualitas sumber daya manusia dapat menjadi tanda positif bagi kemajuan pembangunan ekonomi daerah Jawa Timur. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, masyarakatnya dapat lebih mudah mendapatkan pekerja yang lebih baik, kesehatan yang lebih terjamin untuk merubah jalan hidup yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu dengan adanya perbaikan kualitas IPM maka akan meningkatkan pendapatan perkapita daerah dan mengurangi ketimpangan sehingga akan mengarah ke rata-rata Jawa Timur.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Setelah Ada Interaksi dari Produktivitas Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari hasil regresi di atas bisa diketahui bahwa variabel produktivitas pertanian memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya perbaikan kualitas di sektor pertanian akan langsung berdampak pada masyarakat, terutama golongan miskin. Hal ini dikarenakan mayoritas golongan masyarakat miskin yang berkerja di sektor pertanian, dengan adanya perbaikan kualitas di sektor pertanian akan meningkatkan produktivitas dari sektor pertanian dan dengan adanya peningkatan produktivitas akan meningkat pula pendapatan golongan masyarakat miskin. Sehingga dengan adanya perbaikan kualitas sektor pertanian akan mendorong pemerataan ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dengan golongan miskin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2006) dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas pertanian memiliki hubungan yang negatif dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Produktivitas pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin besar dan tinggi produktivitas pertanian yang dihasilkan maka semakin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin sedikit produktivitas pertanian yang dihasilkan maka semakin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat produktivitas pertanian dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat pertanian (Jannah, 2012).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Setelah Ada Interaksi dari Kualitas Kondisi Jalan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari hasil regresi di atas bisa diketahui bahwa variabel kualitas Infrastruktur yang diukur dengan rasio jalan baik memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya perbaikan kualitas SDB atau infrastruktur kondisi jalan akan dirasakan oleh golongan miskin seperti sarana dan prasarana yang lebih mudah, angkutan umum yang lebih murah dengan adanya perbaikan kualitas jalan. Meskipun dinikmati oleh golongan miskin maupun kaya, golongan miskin tidak secepat golongan kaya dalam menikmati perbaikan kualitas infrastruktur ini. Hal ini dikarenakan mayoritas golongan masyarakat kaya lebih mudah menikmati sarana dan prasarana dikarenakan memiliki kendaraan pribadi sendiri maupun akses ekonomi yang lebih terbuka maupun lebih tinggi seperti modal dan pendidikan yang tinggi dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradhan (2012) bahwa semakin luas jalan beraspal dengan kualitas yang baik akan terbukanya peluang akses perekonomian yang lebih maju yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong terjadinya pengurangan distribusi pendapatan. Dengan adanya perbaikan kualitas jalan akan lebih mempermudah akses transportasi baik barang maupun jasa, lebih mudah dalam memiliki peluang membuka usaha yang lebih maju sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat yang akan berujung ke peningkatan taraf hidup. Infrastruktur kondisi jalan yang salah satu prasarana perhubungan yang merupakan unsur penting dalam usaha pengembangan kehidupan suatu wilayah dikarenakan masyarakat memanfaatkannya untuk menjalankan aktivitas perekonomian. Apabila kondisi jalan baik maka kegiatan akan berjalan lancar, begitu pula sebaliknya jika kondisi jalan rusak maka akan menghambat jalannya kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota yang terjadi di provinsi Jawa Timur menggambarkan kualitas pemerataan pembangunan yang dapat dinikmati baik oleh golongan kaya maupun golongan miskin. Semakin buruk ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio menunjukkan hasil dari pembangunan belum merata dan hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu saja. Tinggi atau rendahnya ketimpangan pendapatan di Jawa Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Aktivitas perekonomian yang digambarkan dengan pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian kecenderungan mengalami peningkatan sedangkan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio juga mengalami peningkatan, sehingga memiliki hubungan yang searah atau positif. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pembangunan yang terjadi di Jawa Timur masih belum merata seperti aksesibilitas pendidikan maupun kesehatan serta mobilitas sarana dan prasarana yang kurang baik sehingga hanya bisa dinikmati golongan kaya saja yang memiliki peluang lebih besar dalam aktivitas ekonomi seperti kualitas pendidikan, kesehatan dan modal yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat golongan miskin. Oleh sebab itu ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin akan semakin tinggi.
2. Kualitas manusia yang digambarkan dengan IPM memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan saat terjadinya peningkatan aksesibilitas pendidikan dan kesehatan akan membuat kualitas dari manusia jauh lebih baik terutama pada golongan miskin, sehingga produktivitas masyarakatnya bisa lebih baik dan ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin jauh lebih rendah.
3. Pendapatan yang diterima masyarakat miskin yang digambarkan dengan peningkatan produktivitas pertanian memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan mayoritas yang bekerja di sektor pertanian adalah golongan masyarakat miskin. Dengan adanya peningkatan produktivitas pertanian dan perbaikan aksesibilitas di sektor pertanian akan membuat pendapatan masyarakat golongan miskin meningkat, sehingga ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin bisa lebih rendah.
4. Perbaikan dari mobilitas dan aksesibilitas infrastruktur yang digambarkan dengan kondisi jalan baik, memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal

ini bisa terjadi dikarenakan semakin lancarnya mobilitas jalan akan membuat masyarakat golongan miskin lebih mudah dalam mengakses mobilitas barang dan jasa seperti semakin murah biaya transportasi karena mobilitas jalan jauh lebih baik sehingga ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin bisa lebih rendah.

Saran

Dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur, beberapa saran yang bisa diberikan penulis diantaranya :

1. Mengarahkan aktivitas perekonomian/pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, melalui percepatan dan perbaikan sumber daya. Dengan pertumbuhan yang lebih inklusif akan lebih mudah dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.
2. Dalam penelitian ini kualitas dari IPM memiliki pengaruh terbesar dalam pengurangan ketimpangan pendapatan. Oleh karenanya diharapkan pemerintah Lebih mefokuskan pemerataan peningkatan aksesibilitas pendidikan dan kesehatan dasar. Seperti pembangunan sekolah dan rumah sakit yang dapat dengan mudah diakses oleh golongan masyarakat miskin.
3. Sektor pertanian memiliki pengaruh terbesar kedua setelah IPM. Oleh karenanya pemerintah harus memperhatikan pembangunan di sektor pertanian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan perlu adanya revitalisasi sektor pertanian, sehingga pendapatan masyarakat terutama golongan miskin yang bekerja di sektor pertanian bisa meningkat
4. Infrastruktur kondisi jalan memiliki pengaruh terkecil dalam pengurangan ketimpangan pendapatan, hal tersebut bukan berarti harus ditinggalkan dan biarkan begitu saja. Tetapi dengan memperkuat konektivitas dan mobilitas infrastruktur jalan akan lebih mudah dalam mobilitas barang dan jasa antara golongan kaya dan miskin sehingga akses baik itu pendidikan, kesehatan, maupun lapangan pekerjaan jauh lebih terbuka.
5. Bagi peneliti lain yang ingin menyempurnakan penelitian ini dapat mengkombinasikan dengan faktor lain diluar penelitian ini. Dan dapat dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Seperti apakah golongan masyarakat kaya jauh lebih sejahtera jika dibandingkan dengan golongan masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Irma dan Cynthia T. Morris. 1973. "Economic Growth dan Social Equity in Developmet Countries". California: Stanford University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2010. "Gini Rasio Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur periode 2008-2010". <https://jatim.bps.go.id/>. Diakses pada 3 januari 2017.
- Danawati, Sri dan Made Suyana Utama. 2016. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi serta Ketimpangan Pendapatan Kab/Kota di Provinsi Bali. Bali: Udayana.
- Djojohadikusumo, S. 1994. "Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan". Jakarta : LP3ES.
- Ghozali, Imam, 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat". Yogyakarta : Universitas Diponegoro.
- Hariadi, Pramono. 2006. "Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah". Yogyakarta: Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Jannah, L. M dan Prasetyo. B. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif". Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiew, N.Gregory. 2006. "Macroeкономи Edisi Keenam". Jakarta: Erlangga
- Pradhan, Rudra P & Bagchi, Tapan. 2012. "*Effect of Transportasion Infrastruktur on Economic Growth In India: The VECM Approach*". Journal Research in Transportation economics Vol 88 (139-148).
- Putri, Andri. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia". Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rauniyar, G. Dan Kanbur, R. 2010. "Inclusive Development: Two Papers on Conceptualization, Application and the ADB Perspective". Asian Development Bank, Manila.
- Sjahir. 1986. "Kebijaksanaan Negara: Konsistensi dan Implementasi". Jakarta: LP3ES

- Klasen, Stephan. 2010. "Measuring and Monitoring Inclusive Growth: Multiple Definitions, Open Question, and some Constructive Proposals". ADB Sustainable Development Working Paper Series No.12.
- Tambunan, T. H. 2001a. "transformasi Ekonomi Indonesia (Teori dan penemuan Empiris)". Jakarta : Salemba Empat.
- Todaro, M. P. 2011. "Pembangunan Ekonomi/Edisi Kedsebelas, jilid 1". Jakarta : Erlangga.
- Todaro, M. P. 2003. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Jakarta : Erlangga